

FALSAFAH IQRA' DALAM SURAH AL-'ALAQ SEBAGAI DASAR EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Abdan Adila¹, Mursalim², Muhammad Yusuf Qardlawi³

^{1,2,3}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

1abdadanadila01@gmail.com, 2mursalim21270@gmail.com,

3yusufq7891@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of scientific dichotomy in Islamic education which separates revelation and reason. This study aims to reconstruct the philosophy of Iqra' in Surah Al-'Alaq verses 1–5 as the foundation of Islamic education epistemology. This is a library research utilizing thematic exegesis and philosophical approaches. The results show that the philosophy of Iqra' contains three main epistemological principles: (1) Theocentric integration, where the source of knowledge (science and religion) originates from Allah; (2) Validation of scientific methods symbolized by Al-Qalam (pen/research) alongside revelation; and (3) Axiological balance between intellectual intelligence and spiritual awareness. The implications of these findings demand a transformation of the Islamic education curriculum towards integration and a shift in academic culture from rote learning to a research tradition to produce the Ulul Albab generation.

Keywords: Philosophy of Iqra', Epistemology, Islamic Education, Surah Al-'Alaq, Integration of Knowledge.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh problem dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam yang memisahkan antara wahyu dan akal. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekonstruksi falsafah *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik dan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Iqra'* memuat tiga prinsip epistemologis utama: (1) Integrasi teosentris, di mana sumber pengetahuan (sains dan agama) bermuara pada Allah; (2) Validasi metode ilmiah yang disimbolkan dengan *Al-Qalam* (pena/riset) bersanding dengan wahyu; dan (3) Keseimbangan aksiologis antara kecerdasan intelektual dan kesadaran spiritual. Implikasi dari temuan ini menuntut adanya transformasi kurikulum pendidikan Islam yang integratif serta pergeseran budaya akademik dari hafalan menuju tradisi riset guna melahirkan generasi *Ulul Albab*.

Kata Kunci: Falsafah Iqra', Epistemologi, Pendidikan Islam, Surah Al-'Alaq, Integrasi Ilmu.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup (*way of life*) bagi segenap umat Islam yang bersifat absolut dan universal. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing zaman dan hadir secara fungsional guna memecahkan problem kemanusiaan. Absolutitas dan universalitas isi Al-Qur'an inilah yang menjadikan Islam sebagai solusi dari kehidupan (Said : 2016).

Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar bagi setiap aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang Pendidikan.

Secara historis, urgensi pendidikan bagi manusia telah tersirat dalam lima ayat pertama surah al-'Alaq. Melalui pendidikan, manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30). Karena itu, kajian mendalam terhadap konsep pendidikan dalam surah al-'Alaq ayat 1-5 menjadi sangat penting, sebab penafsiran atas ayat-ayat ini dapat memberikan gambaran komprehensif

tentang prinsip dasar pendidikan dalam Al-Qur'an.

Perintah *iqra'* dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan fondasi paling awal dari bangunan intelektual dalam tradisi Islam. Ayat-ayat ini tidak hanya menjadi wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan kesadaran manusia terhadap pentingnya membaca, meneliti, dan memahami realitas dengan bimbingan Tuhan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perintah *iqra'* mengandung makna yang jauh melampaui aktivitas membaca teks; ia mencakup seluruh proses pencarian pengetahuan, baik melalui ayat-ayat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Konsep ini mempertemukan dimensi intelektual dan spiritual, sehingga menjadi fondasi pendidikan Islam yang holistik. Dengan demikian, Surah Al-'Alaq menawarkan paradigma pendidikan yang tidak mendikotomikan wahyu dan akal, tetapi memandang keduanya sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi.

Pendidikan sendiri merupakan wadah untuk membentuk insan kamil,

oleh sebab itu Islam sangat memperhatikan masalah seputar Pendidikan (Tafsir.A : 2011). Pendidikan yang baik memungkinkan lahirnya pribadi-pribadi yang beradab, yang kemudian membentuk kehidupan sosial yang lebih bermoral. Pada akhirnya, pendidikan adalah proses panjang yang terus berlangsung sepanjang hidup, dan bertujuan untuk menumbuhkan serta memuliakan martabat manusia. Oleh sebab itu pendidikan harusnya bisa menciptakan insan-insan yang adaptif dan siap di era perubahan yang selalu terjadi. Sehingga manusia bisa menjadikan hidupnya berguna, dan bisa eksis dalam arus perubahan yang pada akhirnya bisa mengendalikan masyarakat, bukannya dikendalikan (Zainuddin : 2015).

Kajian akademik mengenai pendidikan Islam selama ini lebih banyak berfokus pada konsep *tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*. Namun, kajian mendalam mengenai falsafah dasar *Iqra'* sebagai kerangka epistemologis pendidikan masih tergolong terbatas. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam perintah *Iqra'* memiliki potensi besar untuk memperkaya model pendidikan kontemporer, khususnya dalam

menumbuhkan budaya literasi, pemikiran kritis, dan kesadaran spiritual yang seimbang. Lebih jauh lagi, Surah Al-'Alaq menegaskan bahwa proses pendidikan tidak terlepas dari konsep *al-qalam* (pena) sebagai simbol peradaban, dokumentasi pengetahuan, dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji falsafah dasar *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam. Penelitian ini menekankan bagaimana ayat-ayat awal wahyu mencerminkan hubungan antara wahyu, akal, dan proses pendidikan; serta bagaimana nilai-nilai epistemologis tersebut dapat diaktualisasikan dalam sistem pendidikan Islam pada era modern. Dengan pendekatan analisis tematik dan filosofis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam aspek epistemologi Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan intelektual masa kini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari khazanah literatur, tanpa memerlukan riset lapangan (*field research*) (Zed:2008). Metode ini sangat sesuai karena memungkinkan peneliti menelaah berbagai referensi tertulis yang meliputi kitab tafsir klasik dan modern, buku filsafat pendidikan, jurnal ilmiah, serta dokumen digital terkait epistemologi Al-Qur'an dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan variabel penelitian untuk kemudian dijadikan landasan analisis (Arikunto : 2010). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses ini dimulai dengan menginventarisasi dan menginterpretasi makna ayat

berdasarkan literatur tafsir, kemudian dilanjutkan dengan analisis filosofis untuk merumuskan prinsip-prinsip dasar tentang sumber dan metode pengetahuan. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis secara deduktif untuk membangun konstruksi epistemologi pendidikan Islam yang integrative (Sugiyono : 2012).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Interpretasi Makna *Iqra'* dalam Surah Al-'Alaq: Perspektif Tafsir

Surah Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa pesan fundamental mengenai ilmu pengetahuan. Kata *Iqra'* diambil dari akar kata *qara'a* yang pada mulanya berarti “menghimpun”. Pemaknaan ini merujuk pada penjelasan Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, yang menyatakan bahwa akar kata *qara'a* (huruf *qaf*, *ra*, dan *hamzah*) memiliki makna dasar *al-jam'u wa al-dhammu*, yaitu mengumpulkan dan menggabungkan sesuatu dengan bagian lainnya (Ibnu Faris, 1979). Senada dengan itu, Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab* juga menegaskan bahwa *qara'a* bermakna

menghimpun (*al-jam'u*), di mana membaca disebut *qira'ah* karena aktivitas tersebut menghimpun huruf dan kata dalam satu rangkaian ucapan (Ibnu Manzhur, 1994). M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa makna *iqra'* tidak sekadar "bacalah" dalam arti membaca teks tertulis, melainkan juga menelaah, menyampaikan, dan meneliti segala sesuatu yang terjangkau oleh manusia, baik itu ayat-ayat tertulis (*qauliyah*) maupun fenomena alam semesta (*kauniyah*) (Shihab : 2002).

Perintah membaca ini diulang dua kali dalam rangkaian ayat tersebut. Pengulangan ini, menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, mengindikasikan bahwa aktivitas membaca dan mencari ilmu tidak boleh berhenti pada satu tahap. Bacaan pertama adalah untuk memperoleh ilmu, sedangkan bacaan kedua adalah untuk memperdalam dan mengajarkannya. Selain itu, penyebutan kata *Al-Qalam* (pena) pada ayat keempat menegaskan bahwa Tuhan mengajar manusia melalui sarana tulis-baca. Ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual dalam Islam sangat menghargai

dokumentasi dan metodologi ilmiah (Hamka : 1982).

Dari tinjauan tafsir ini, dapat dipahami bahwa *Iqra'* adalah perintah profetik untuk melakukan aktivitas kognitif (berpikir) dan observasi terhadap realitas. Namun, aktivitas ini diikat dengan frasa *bi-smi rabbika* (dengan nama Tuhanmu), yang menjadi landasan teologis bahwa segala aktivitas intelektual tidak boleh lepas dari kesadaran spiritual.

2. Falsafah *Iqra'* sebagai Dasar Epistemologi Pendidikan Islam

Epistemologi berkaitan dengan sumber, hakikat, dan cara memperoleh pengetahuan. Berdasarkan analisis terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1–5, terdapat prinsip-prinsip dasar yang membentuk bangunan epistemologi pendidikan Islam. Prinsip pertama adalah integrasi teosentris dalam sumber pengetahuan. Ayat *Iqra' bi-smi rabbika* menegaskan bahwa sumber utama pengetahuan adalah Allah. Hal ini berbeda dengan epistemologi Barat sekuler di mana ilmu seringkali dipisahkan dari nilai ketuhanan (*bebas nilai*). Sebaliknya, epistemologi Islam yang dibangun dari

falsafah *Iqra'* menolak dikotomi tersebut. Pengetahuan rasional yang diperoleh manusia melalui akal dan indera (*acquired knowledge*) pada hakikatnya bersumber dari Tuhan yang sama yang menurunkan wahyu (*revealed knowledge*) (Kartanegara : 2005). Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, mempelajari fisika, biologi, atau sosiologi bernilai sama sakralnya dengan mempelajari fiqih, selama dilakukan *bi-smi rabbika* (atas nama Tuhan) untuk menyingkap keagungan ciptaan-Nya.

Selanjutnya, prinsip kedua berkaitan dengan validasi metode empiris dan rasional sebagai cara memperoleh ilmu. Surah Al-'Alaq secara eksplisit menyebut *khalaqa* (menciptakan manusia dan alam) dan *'allama bil-qalam* (mengajar dengan pena). Penyebutan ini memberikan legitimasi teologis terhadap metode ilmiah. Kata *khalaqa* mengundang manusia untuk meneliti objek ciptaan (alam semesta/sains), sedangkan *al-qalam* melambangkan metode pencatatan, riset, dan transmisi ilmu (Nata : 2005). Falsafah ini mengajarkan bahwa epistemologi Islam tidak hanya mengandalkan intuisi atau ilham semata, tetapi juga

menuntut penggunaan nalar kritis, observasi empiris, dan dokumentasi ilmiah yang ketat.

Prinsip ketiga adalah adanya keseimbangan antara nalar dan wahyu. Ayat *'allamal insana ma lam ya'lam* (mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya) menunjukkan keterbatasan manusia. Meskipun manusia diperintahkan untuk membaca dan meneliti, ada dimensi pengetahuan yang tidak dapat dijangkau oleh rasio semata dan membutuhkan petunjuk wahyu. Di sinilah letak keseimbangan epistemologi Islam: ia menghargai kerja akal setinggi-tingginya melalui perintah *Iqra'* dan simbol *Qalam*, namun tetap menempatkan wahyu sebagai pembimbing etis agar ilmu tidak menjadi liar dan destruktif.

3. Implikasi terhadap Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer

Konstruksi epistemologi yang dibangun dari falsafah *Iqra'* memiliki implikasi mendasar terhadap kurikulum pendidikan Islam, terutama dalam upaya penghapusan dikotomi keilmuan. Selama ini, sering terjadi pemisahan tajam di mana sains dianggap sebagai "ilmu umum" yang sekuler, sementara pendidikan Islam

hanya berkuat pada ilmu-ilmu syar'i. Falsafah *Iqra'* menolak pandangan ini dan menuntut adanya integrasi kurikulum yang menyeluruh. Dalam paradigma ini, sains dan teknologi harus diajarkan dengan perspektif tauhid sebagai bukti kebesaran Tuhan, sementara ilmu-ilmu agama diajarkan dengan wawasan rasionalitas yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak lagi melahirkan lulusan yang terbelah kepribadiannya, melainkan pribadi yang memandang segala ilmu sebagai jalan menuju kebenaran Ilahi (Suprayogo : 2001).

Selanjutnya, implikasi epistemologis ini juga menyentuh aspek budaya akademik, khususnya dalam penguatan literasi dan tradisi riset. Mengingat Surah Al-'Alaq secara spesifik menyebut *Al-Qalam* (pena) sebagai instrumen transfer pengetahuan, maka lembaga pendidikan Islam harus bertransformasi dari sekadar pusat hafalan (*rote learning*) dan transmisi pengetahuan satu arah menjadi pusat riset dan pengembangan ilmu. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi memiliki kemampuan analitis,

kritis, dan produktif dalam mendokumentasikan gagasan serta membaca realitas zaman yang terus berubah.

Akhirnya, tujuan puncak dari epistemologi *Iqra'* bermuara pada pembentukan karakter manusia yang utuh (*insan kamil*). Falsafah *Iqra' bismi rabbika* menegaskan bahwa kecerdasan intelektual tidak boleh berdiri sendiri tanpa sandaran spiritual. Pendidikan Islam harus didesain untuk mencetak lulusan yang memiliki kompetensi profesional yang mumpuni dalam sains dan teknologi, namun tetap kokoh integritas moralnya. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan yang dikuasai tidak menjadikan manusia bertindak angkuh dan destruktif di muka bumi, melainkan digunakan sepenuhnya untuk kemaslahatan peradaban dan pengabdian kepada Sang Pencipta (Daud : 2003)

4. Multidimensi

Makna *Iqra'* dan Sinergi *Al-Qalam* dalam Membangun Peradaban

Setiap kosakata dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang tidak dapat dibatasi oleh satu

interpretasi tunggal. Perintah *Iqra'* sebagai wahyu pertama memiliki spektrum makna yang bertingkat. Mengutip pandangan Nasaruddin Umar, terdapat empat lapis makna *Iqra'* yang harus diinternalisasi dalam pendidikan Islam. *Pertama*, How to read, yaitu kemampuan membaca teks ayat Al-Qur'an secara baik dan benar (*tajwid*). Pada tahap ini, membaca bernilai ibadah (*ta'abbudi*) meskipun pembaca belum memahami artinya. *Kedua*, How to learn, yang menyangkut pendalaman intelektual melalui penerjemahan, penafsiran, dan pemahaman terhadap kosakata serta konteks ayat. *Ketiga*, How to understand, yaitu tahap penghayatan emosional dan spiritual di mana pembaca berinteraksi secara batin dengan Al-Qur'an. *Keempat*, Mukasyafah, yakni tingkatan tertinggi berupa penyingkapan tabir-tabir rahasia (*esoteris*) Al-Qur'an, di mana makna tersirat tersibak bagi mereka yang hatinya bersih.

Pendidikan Islam idealnya tidak berhenti pada level pertama (*how to read* atau *tilawah* semata), melainkan harus mendaki hingga level

pemahaman substansial dan penyingkapan makna. Hal ini penting agar Al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk yang aplikatif dan membumi dalam kehidupan, bukan sekadar bacaan ritual.

Selain kedalaman makna *Iqra'*, Surah Al-'Alaq juga menekankan sinergi vital dengan *Al-Qalam* (pena). M. Quraish Shihab mencatat adanya korelasi erat antara turunnya wahyu pertama ini dengan Surah Al-Qalam (Ayat 1: "*Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis*"). Hubungan ini mengisyaratkan bahwa peradaban Islam dibangun di atas dua pilar utama: membaca (*input* pengetahuan) dan menulis (*output* dan dokumentasi pengetahuan). Sejarah mencatat bahwa kejayaan peradaban Islam (*The Golden Age*) tercapai ketika umat Islam berhasil mengintegrasikan semangat *Iqra'* dan *Qalam*. Pada masa itu, tidak ada dikotomi ilmu; riset dan penulisan digalakkan secara masif sehingga lahir ilmuwan-ilmuwan generalis yang menguasai ilmu agama sekaligus sains. Oleh karena itu, revitalisasi peradaban Islam di masa kini hanya mungkin terjadi jika umat Islam kembali menggabungkan

tradisi membaca mendalam (multidimensi) dengan tradisi menulis dan riset ilmiah yang kuat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian tafsir dan analisis filosofis terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1–5, penelitian ini menyimpulkan bahwa falsafah *Iqra'* bukan sekadar perintah literasi tekstual, melainkan penegasan epistemologis yang meletakkan dasar bagi bangunan ilmu pengetahuan dalam Islam. Secara filosofis, ayat-ayat ini menegaskan bahwa pengetahuan adalah paduan harmonis antara aktivitas nalar kritis manusia dengan bimbingan spiritual wahyu.

Sebagai dasar epistemologi pendidikan Islam, Surah Al-'Alaq menawarkan tiga prinsip fundamental. *Pertama*, dari segi sumber pengetahuan, Islam menganut integrasi teosentris di mana ilmu agama dan sains bermuara pada satu sumber, yaitu Allah Swt., sehingga menolak sekularisasi ilmu. *Kedua*, dari segi metode, Islam memvalidasi penggunaan metode empiris-rasional (*observasi penciptaan*) dan metode dokumentasi ilmiah (*al-qalam*), di samping metode

intuitif-wahyu. *Ketiga*, terdapat keseimbangan aksiologis di mana pencarian ilmu tidak boleh dilepaskan dari kesadaran ketuhanan.

Implikasi dari falsafah ini menuntut transformasi paradigma pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum pendidikan harus segera mengakhiri dikotomi antara ilmu umum dan agama dengan melakukan integrasi yang organik. Selain itu, budaya pendidikan harus bergeser dari sekadar hafalan menuju penguatan tradisi riset dan literasi yang kuat. Tujuan akhirnya adalah melahirkan generasi *Ulul Albab* yang memiliki kompetensi intelektual tinggi dalam sains dan teknologi, namun tetap memiliki kerendahan hati dan integritas moral sebagai hamba Allah, sehingga ilmu yang dimiliki membawa kemaslahatan bagi peradaban manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2022). Aktualisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada surat Al-Alaq ayat 1-5 dalam pembelajaran agama Islam. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1-18.

- Al-Farmawi, A. A. (2002). *Metode tafsir maudhu'i dan cara penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ar-Razi, F. (1981). *Tafsir Al-Fakhru Al-Razi (Mafatih al-Ghayb)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, wa Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hanif, M. (2015). Epistemologi pendidikan Islam: Melacak dasar-dasar pengetahuan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 79-102.
- Hidayat, S., & Muthoifin, S. H. I. (2023). *Nilai-nilai pendidikan Islam berkemajuan dalam QS Al-Alaq ayat 1-5 (Kajian tafsir tarbawi perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Mishbah)* (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. Bandung: Mizan.
- Krippendorff, K. (1991). *Analisis isi: Pengantar teori dan metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). Tafsir Quran surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 (perspektif ilmu pendidikan). *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 72-87.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sahed, N., Sumadi, E., & Rangkuti, S. S. (2018). Pendekatan rasional-religius dalam pendidikan Islam: Kajian terhadap falsafah dasar Iqra'. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 54-79.
- Said, C. (2016). Paradigma pendidikan dalam perspektif surah Al-Alaq ayat 1-5. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91-117.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soleh, A. K. (2004). Epistemologi Islam: Sebuah sketsa. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 167-187.

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, I., & Tobroni. (2001). *Metodologi penelitian sosial-agama.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas.* Bandung: Mizan.
- Yanfaunnas, Y. (2014). Pendidikan dalam perspektif QS. Al-'Alaq: 1-5. *Nur El-Islam*, 1(1), 10-32.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.